



GORGA ISTANA SISINGAMANGARAJA SEBAGAI DASAR PENCIPTAAN BATIK PADA BUSANA CASUAL REMAJA LAKI-LAKI

GORGA ISTANA SISINGAMANGARAJA AS THE BASIS FOR CREATING BATIK ON CASUAL CLOTHING FOR TEENAGE BOYS

Atika Melani Sinambela¹, Misgiya²

Universitas Negeri Medan

Email: atikamelani062@gmail.com¹, misgiya@unimed.ac.id²

Article Info

Article history :

Received : 17-01-2026

Revised : 18-01-2026

Accepted : 20-01-2026

Published : 22-01-2026

Abstract

This research aims to examine and realize The gorga motif on the Sisingamangaraja palace building in hand-drawn batik work on casual clothing for teenage boys. The author chose this motif because of the beauty and deep meaning of the gorga motif. And the author wants to introduce the gorga motif to teenagers through casual clothing. The technique used to create batik motifs is the hand-drawn batik technique which uses the main tool, the canting. The batik creation process is carried out in the fine arts gallery, Medan State University. This research uses the creation method from Sp. Gustami which includes 3 stages, namely the exploration stage, Design stage and realization stage. The batik-making process involves creating a pattern on the unbleached cotton cloth, followed by the waxing process, which uses wax to apply the pattern. Then colored using remasol dye. This batik creation was made using the hand-drawn batik technique to create 12 hand-drawn batik works of art. This hand-drawn batik work is created with the same size and the same basic color but has a different meaning according to the gorga motif which is made as a batik motif, including: Secret Balance", "Legacy Traces, Spirits of Batak, Nobel Threads, Echoes of Heritage, The Three Bonds, Strength in Unity, "Roots of Batak, "Warmth of Batak," The Spirit of Gorga," Traditon meets Youth, and Spirit of Toba". These 12 batik works were designed and realized as batik works on casual clothing for teenage boys that can be worn by teenagers.

Keywords: *Gorga Sisingamangaraja Palace, Batik Creation, Casual clothing*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan merealisasikan motif *gorga* Batak Toba yang ada pada bangunan istana Sisingamangaraja dalam karya batik tulis dalam busana *Casual* Remaja Laki-laki. Motif *gorga* yang ada di Istana Sisingamangaraja dipilih karena keindahan dan makna mendalam dari motif *gorga*, serta Penulis ingin mengenalkan motif *gorga* dalam busana batik yang bisa digunakan kalangan remaja. Beberapa motif yang telah dipilih yaitu *Gorga Dalihan natolu*, *Gorga Adop-adop*, *Gorga Boras pati*, *Gorga Simeol-eol*, *Gorga Simata ni ari*, Simbol stempel keluarga Sisingamangaraja, *Gorga Desa na ualu*, *Gorga Singa-singa*, *Gorga Gaja dompak*, *Gorga Jenggar*, *Gorga simata ni ari*, *Gorga Ipon-ipon*. Teknik yang digunakan yaitu teknik batik tulis yang menggunakan canting. Proses penciptaan batik dilakukan di galeri seni rupa, Universitas Negeri Medan. Penelitian ini menggunakan metode dari sp. Gustami yang mencakup 3 tahapan yaitu tahap eksplorasi, tahap perancangan, dan tahap perwujudan. Pada tahap pembuatan batik dilakukan dari proses pembuatan pola batik diatas kain mori, kemudian tahap memcanting menggunakan lilin/malam sesuai dengan pola yang telah dibuat kemudian proses pewarnaan menggunakan bahan pewarna remasol. Penciptaan batik ini dibuat dengan teknik batik tulis untuk mewujudkan 12 karya seni batik tulis. Karya batik tulis ini diwujudkan dengan ukuran yang sama dan warna dasar yang sama tetapi memiliki makna berbeda sesuai dengan motif *gorga* yang dibuat sebagai motif batik diantaranya yaitu "Secret Balance", "Legacy Traces, Spirits of Batak, Nobel Threads, Echoes of Heritage, The Three Bonds, Strength



inUnity, “*Roots of Batak*,” “*Warmth of Batak*,” “*The Spirit of Gorga*,” “*Traditon meets Youth*,” dan “*Spirit of Toba*”. Ke-12 karya batik ini di rancang dan diwujudkan sebagai karya batik pada busana *casual* remaja laki-laki yang bisa digunakan oleh kalangan remaja.

Kata kunci : Gorga Istana Sisingamangaraja, Penciptaan Batik, Busana casual

PENDAHULUAN

Istana Sisingamangaraja merupakan salah satu bangunan rumah adat peninggalan raja Batak dan juga pahlawan Nasional Sisingamangaraja Ke

XII. Istana Sisingamangaraja mencakup beberapa bangunan rumah adat Batak Toba, dan peninggalan bersejarah Sisingamangaraja XII yang juga tempat tinggal para raja Batak. Bangunan Istana Sisingamangaraja juga mencakup berbagai *gorga* yang indah, Istana Sisingamangaraja dibangun untuk mempertahankan sisa-sisa bangunan asli dan ukiran *gorga* yang indah dari rumah adat Batak Toba yang kini semakin jarang digunakan dan bahkan hampir punah (Karismayanda, 2025).

Keberagam *gorga* yang terukir disetiap sudut dinding Istana Sisingamangaraja memiliki pesona dan dayatarik tersendiri bagi pengunjung maupun masyarakat. Seiring berjalannya waktu ukiran *Gorga* Batak yang biasanya diterapkan pada dinding rumah adat kini diterapkan sebagai motif Batik yang dengan menerapkan ukiran motif *gorga* dalam media kain yang kini disebut sebagai Batik *Gorga* sebagai representasi dari spiritual bagi masyarakat Batak. Proses pembuatan batik *Gorga* dibuat dengan teknik batik tulis sedangkan untuk pewarnaannya menggunakan warna khas ukiran *Gorga* Batak yaitu warna Merah, Hitam, dan Putih (Saputra, 2014).

Batik yang pada mulanya hanya digunakan di daerah Jawa kini semakin berkembang dengan motif yang beragam, dan saat ini batik yang biasa dikenakan saat acara formal kini terlihat juga pada cara informal sampai acara santai. Batik yang awalnya lebih condong dikenakan oleh kalangan orang tua kini dikenakan oleh semua lapisan masyarakat, baik tua maupun pun muda. Batik berada pada puncak popularitas busana ketika batik mendapat perhatian dan minat dari para generasi muda dan menjadi gaya hidup berbusana para generasi muda (Sanjaya, 2019:88).

Penggunaan batik sebagai busana dikalangan masyarakat kini semakin meningkat. Busana yang dimaksud yaitu busana *casual* yang memiliki banyak variasi sehingga membutuhkan banyak motif batik yang bervariasi. Banyak motif batik yang ikut berkembang seiring berjalannya waktu bahkan kini banyak motif batik yang sumber idenya berasal dari stilasi tumbuhan, bunga, hewan, dan lain - lainnya. Dengan kebutuhan busana yang kian meningkat maka munculah inovasi batik dalam berbagai bentuk busana dan motif yang memiliki ciri khas dan menjadi identitas lokal setiap daerah, contohnya *gorga* Batak Toba yang terdapat pada bagian rumah adat Batak Toba (Wiranata, 2024:72).

METODE PENELITIAN

Pemilihan lokasi penciptaan dipertimbangkan dengan sangat matang karena lokasi penciptaan merupakan hal yang sangat penting untuk menjelaskan dimana penciptaan akan berlangsung. Maka dari itu penulis memilih lokasi/tempat penciptaan direncanakan digaleri Seni Rupa FBS UNIMED. Sesuai dengan langkah-langkah penciptaan yang telah disusun penciptaan ini dilaksanakan pada bulan Juni sampai dengan September 2025 .



Metode yang digunakan peneliti dalam proses penciptaan karya Batik ini yaitu metode penciptaan yang mengacu pada teori Sp. Gustami yang didalamnya terdapat tiga tahap penciptaan karya seni. Meliputi Tahap Eksplorasi dimana pengkarya menggali sumber ide dengan mengumpulkan data dan referensi, kemudian Tahap perancangan yang merupakan tahap yang dibangun berdasarkan perolehan hasil analisis dari tahap sebelumnya yaitu tahap eksplorasi, dan yang terakhir Tahap perwujudan bermula dari pembuatan desain secara digital dengan menerapkan *gorga* yang sudah dipilih, kemudian ada proses pemindahan pola desain keatas kain yang sudah disiapkan, setelahnya dilakukan proses menyiapkan alat untuk membuat batik seperti canting, dan lilin/*malam* setelah itu dilanjutkan dengan proses mencanting diatas kain yang sudah di beri pola batik yang akan dibuat, setelah proses mencanting penulis menyiapkan bahan pewarna yang akan digunakan untuk mewarnai kain yang telah dicanting, jenis pewarna yang digunakan oleh penulis yaitu pewarna remasol yang dilakukan dengan teknik *colet*, setelah itu ada proses menghilangkan lilin/ *melorod* yang sebelum melakukan proses *melorod* kain yang sebelumnya telah diwarnai akan diwaterglass terlebih dahulu untuk proses fiksasi warna agar tidak luntur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Proses Perwujudan Karya

Tahap pembuatan desain batik dimulai dengan mencari inspirasi dan memodifikasi berbagai motif *gorga* tradisional seperti *Gorga Simata Ni Ari*, *Dalihan Na Tolu*, *Gaja Dompok*, dan lainnya menjadi desain baru yang digambar menggunakan pensil di kertas atau perangkat lunak desain grafis. Setelah itu, pola dipindahkan ke kain sebagai panduan dalam proses membatik. Canting kemudian disiapkan sebagai alat utama, dengan jenis isen untuk detail kecil dan klowong untuk garis besar. Proses mencanting dilakukan dengan menorehkan lilin cair pada kain sesuai pola untuk membentuk pembatas warna. Selanjutnya, dilakukan pewarnaan menggunakan pewarna sintetis remasol dengan teknik *colet* memakai kuas. Setelah proses pewarnaan selesai, kain direbus dengan air dan soda untuk menghilangkan lilin (*melorod*). Tahap akhir atau finishing dilakukan dengan mencuci dan menyetrika kain agar bersih, halus, dan siap digunakan.

2. Hasil Penciptaan

Penciptaan batik ini dibuat dengan teknik batik tulis untuk mewujudkan 12 karya seni batik tulis. Ke-12 karya ini menerapkan beberapa prinsip senirupa berdasarkan (Citra Smara Dewi 2012:55) yang menyatakan bahwa prinsip-prinsip seni rupa dibagi menjadi 5 jenis yaitu ; Kesatuan (*Unity*), Keseimbangan (*Balance*), Proporsi , Irama (*Rhythm*) dan Dominasi. prinsip seni rupa yang digunakan dalam penciptaan ini yaitu Keseimbangan, Irama, dan Harmoni.



a. Karya *Nobel Threads*



Gambar 4.8 Hasil Karya *Nobel Threads*

Motif	Ukuran
1. <i>Gorga Simata Ni Ari</i>	Panjang Sisi samping 65 cm
2. <i>Gorga Dalihan Na Tolu</i>	Panjang Sisi Bawah 35 cm
3. <i>Gorga Boras Pati</i>	Lengan 20 cm
4. Simbol Stempel keluarga Sisingamangaraja	

Karya Batik yang berjudul “*Nobel Threads*” menampilkan dasar merah marun gelap dengan perpaduan gorga Batak yang sarat makna, di mana pada sisi kiri busana, *Gorga Simeol-eol* yang mengalir vertikal melambangkan perjalanan hidup yang dipandu keseimbangan hati serta kesinambungan masa, sementara di dada kanan hingga bahu, *Gorga Boras Pati* menegaskan simbol ketangguhan dan keberlangsungan hidup, yang dilanjutkan dengan *Gorga Adop-Adop* sebagai simbol doa, harapan, dan perlindungan leluhur. Di pinggang kiri, *Gorga Simataniari* berfungsi sebagai sumber energi, kekuatan batin, dan pencerahan hidup, yang berdampingan dengan *Dalihan Na Tolu* dalam bentuk ornamen geometris yang menegaskan filosofi keseimbangan sosial dan prinsip adat Batak, sementara simbol melingkar di pinggang kanan menjadi stempel keluarga Sisingamangaraja, melambangkan kepemimpinan dan warisan budaya Batak yang agung.

Prinsip senura yang terdapat dalam karya diatas yaitu :

- 1) Keseimbangan : Merupakan salah satu prinsip seni rupa dasar yang tidak dapat diabaikan, dengan adanya keseimbangan yang memperhatikan komposisi, dan kandungan makna dalam karya. Keseimbangan dibagi menjadi 3 yaitu simetris, a-simetris, dan radial. Pada karya batik menggunakan prinsip keseimbangan a-simetris dimana setiap sisi karya yang berbeda. *Gorga Simeol-eol* di sisi kiri memberikan kesan lembut dan mengalir, sementara *Gorga Boras Pati* dan *Gorga Adop-Adop* di sisi kanan menampilkan kekuatan dan keteguhan. *Gorga Simataniari* dan *Dalihan Na Tolu* di bagian pinggang menegaskan keseimbangan pusat energi dan nilai sosial
- 2) Irama : Irama berulang atau repetisi merupakan gerak yang dihasilkan melalui



pengulangan elemen-elemen seni rupa secara beraturan dan berulang-ulang. Irama bergelombang merupakan kesan gerak yang menekankan pada karakter mengalir dan menyenangkan, misalnya bentuk-bentuk melengkung, meliuk dan bergelombang yang dibuat secara berulang-ulang, irama ini dapat terlihat pada *Gorga Simeol-eol* yang mengalir secara vertikal, serta pola geometris *Dalihan Na Tolu* yang teratur di bagian bawah kain.

- 3) Harmoni : Merupakan bagian karya yang saling berdampingan dalam suatu keseluruhan karya seni dan tidak ada bagian yang saling berlawanan. Tampak dari keberagaman *gorga* yang berbeda namun jika disatukan dapat memperkuat makna dari karya.

b. Karya 5 *Echoes of Heritage*



Gambar 5. Hasil Karya *Echoes of Heritage*

Motif	Ukuran
1. <i>Gorga Simata Ni Ari</i>	Panjang Sisi samping 65 cm
2. <i>Gorga Desa Na Ualu</i>	Panjang Sisi Bawah 35 cm
3. <i>Gorga Boras Pati</i>	Lengan 20 cm
4 <i>Rumah adat Batak Toba</i>	

Karya batik “*Echoes of Heritage*” menampilkan perpaduan *gorga* Batak yang sarat makna simbolis, di mana *Gorga Desa Na Ualu* menjadi motif utama yang dominan, melambangkan delapan arah mata angin sebagai penanda keteraturan kosmos dan keseimbangan hidup manusia dengan alam semesta. Pada dada kiri, *Gorga Simeol-eol* melambangkan kesinambungan kehidupan, energi yang terus mengalir, serta perjalanan tradisi Batak yang tak terputus, sementara di pinggang kanan terdapat *Gorga Simataniari* sebagai pusat cahaya dan energi, yang penempatannya di sela-sela *Desa Na Ualu* menegaskan harmoni antara arah kosmos dengan sumber terang. Komposisi ini diperkuat oleh warna merah (semangat hidup), hitam (keteguhan), dan putih (kesucian), yang secara keseluruhan memancarkan gema warisan budaya yang teratur dan penuh energi.



Prinsip seni rupa yang terdapat dalam karya diatas yaitu :

- 1) Keseimbangan : Dengan adanya keseimbangan yang memperhatikan komposisi, dan kandungan makna dalam karya. Keseimbangan dibagi menjadi 3 yaitu simetris, a-simetris, dan radial. Pada karya batik menggunakan prinsip keseimbangan a-simetris dimana setiap sisi karya yang berbeda. Dapat dilihat dari peletakan *gorga Desa Na Ualu* di posisikan pada bahu kiri, pinggang kanan, dan kiri kain memberikan kesan kuat pada desai dan *gorga Simeol-eol* serta *Simata Ni Ari* menjadi penyeimbang simbolik.
- 2) Irama : Irama merupakan gerak yang dihasilkan melalui pengulangan elemen-elemen seni rupa secara beraturan dan berulang-ulang. Irama bergelombang merupakan kesan gerak yang menekankan pada karakter mengalir dan menyenangkan, misalnya bentuk-bentuk melengkung, meliuk dan bergelombang yang dibuat secara berulang-ulang. Contohnya pada *gorga Simeol-eol* dan *gorga Desa Na Ualu* yang di buat tersusun secara teratur pada beberapa sisi kain yang menimbulkan kesan teratur dan kesinambungan hidup dari masa ke masa.
- 3) Harmoni : Merupakan bagian karya yang saling berdampingan dalam suatu keseluruhan karya seni dan tidak ada bagian yang saling berlawanan.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian “Gorga Istana Sisingamangaraja sebagai dasar ide penciptaan motif batik pada busana casual remaja laki-laki”, proses penciptaan batik dilakukan melalui tahap eksplorasi motif gorga pada bangunan istana, perancangan pola secara digital, pemindahan desain ke kain mori, pencantingan, pewarnaan remasol, pengeringan, fiksasi warna menggunakan waterglass, pencucian, pelorodan, hingga finishing sebelum diwujudkan menjadi busana. Penelitian ini menghasilkan 12 karya batik dengan ukuran dan warna dasar yang sama namun memiliki makna berbeda sesuai motif gorga yang digunakan, antara lain “Secret Balance”, “Legacy Traces”, “Spirits of Batak”, “Nobel Threads”, “Echoes of Heritage”, “The Three Bonds”, “Strength in Unity”, “Roots of Batak”, “Warmth of Batak”, “The Spirit of Gorga”, “Tradition Meets Youth”, dan “Spirit of Toba”, yang seluruhnya dirancang sebagai busana casual untuk remaja laki-laki.

DAFTAR PUSTAKA

- A tmojo, Wahyu Tri, dan Misgiya. 2008. Penerapan Ornamen
- Afriandra, dkk. 2023. Penciptaan Kreasi Seni Rupa dan Desain. Yogyakarta: Zahir Publishing.
- Atmojo, Wahyu Tri, dan Maria. 2021. Penciptaan Desain Produk T-Shirt Dengan Teknik Batik Tulis Bermotif Ornamen Batak Toba. Medan: Universitas Negeri Medan.
- Atmojo, Wahyu Tri, dkk. 2020. Batik-Eksplorasi kearifan Lokal: Ornamen Sumatera Utara. Medan: CV. Kencana emas.
- Dewi, Citra Smara. 2012. Pengetahuan Dasar Seni Rupa. Fakultas Seni Rupa Institut Kesenian Jakarta.
- Doellah, Santosa, 2017, Batik Danar Hadi, Solo: PT Aksara Grafika
- Fiantika, dkk. 2022. Metodologi Penelitian Kualitatif. Padang: PT.. Global Eksekutif Teknologi.



- Krevitsky, Nik. 1964. BATIK Art and Craft. New York Reinhold Publishing Corporation.
- Mashady, dkk. 2015. Batik Indonesia Mahakarya Penuh Pesona. Yogyakarta: Kakilangit Kencana
- Pandan, R. 2013. Keterampilan membatik untuk anak. Solo: Archita.
- Pratama. Ernawati, dkk. 2008. Tata Busana untuk SMK Jilid 1. Departemen Pendidikan Nasional.
- Saragih, D. 2017. Jenis motif dan filosofis Ornamen Tradisional Sumatera Utara. Jakarta: Thafa Media.
- Setiati, D. 2007. Membatik. Sleman: PT Macanan Jaya Cemerlang.
- Ulumuddin, Ihya, dkk. 2014. Batik: Pengayaan Bahan Ajar Muatan lokal. Jakarta Pusat penelitian dan Pengembangan kebudayaan.
- Wulandari, Ari. 2011. Batik Nusantara Makna Filosofis, Cara Pembuatan, dan Industri Batik. Yogyakarta: C.V Andi Offset.